

## Karakteristik Wanita Tuna Susila di Tanjung Duren Selatan Grogol Jakarta Barat

Qurotul Aini<sup>1\*</sup>, Lailatun Nazilah<sup>1</sup>, Sarah Agustina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Prestasi Agung, Jl.Sunan Giri No.5A Rawamangun Jakarta Timur 13220

\* e-mail korespondensi penulis: qurotulaini@gmail.com

### ABSTRAK

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling berjumlah 115 sample. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik wanita tuna susila di Tanjung Duren Selatan Grogol Jakarta Barat tahun 2016. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila berjumlah 115 orang (87,8%). Wanita tuna susila berusia 17-25 tahun sebanyak 79,1%. Frekuensi tertinggi yaitu pada pendidikan menengah 73,0%, status pernikahan dengan frekuensi tertinggi adalah WTS dengan status belum menikah yaitu 53,9%, pengetahuan dengan frekuensi tertinggi adalah pengetahuan baik 78,3%, broken home dengan frekuensi tertinggi adalah yang tidak mengalami broken home 68,7%. lama bekerja frekuensi tertinggi yaitu 1-3 tahun sebanyak 41,7%. Saran untuk tempat penelitian diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk masyarakat khususnya wanita tuna susila agar dapat mempertahankan kesehatan untuk mencegah penyakit menular seksual.

Kata kunci: WTS, tuna Susila, penyakit masyarakat

### ABSTRACT

*Prostitution or prostitution is a form of social disease that must be stopped from spreading, without neglecting prevention and improvement efforts. This research uses a descriptive survey method using a questionnaire as a data collection tool and a sampling technique using a total sampling of 115 samples. The aim of this research was to determine the characteristics of prostituted women in Tanjung Duren, South Grogol, West Jakarta in 2016. The research results showed that there were 115 women (87.8%) working as prostitutes. Prostitute women aged 17-25 years are 79.1%. The highest frequency is in secondary education 73.0%, marital status with the highest frequency is WTS with unmarried status, namely 53.9%, knowledge with the highest frequency is good knowledge 78.3%, broken homes with the highest frequency are those who are not broken. home 68.7%. the highest frequency of work duration is 1-3 years as much as 41.7%. Suggestions for research locations are that it is hoped that this research can be used as information material for the public, especially prostitutes, so that they can maintain their health and prevent sexually transmitted diseases.*

*Keywords: WTS, prostitutes, community disease*

## PENDAHULUAN

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Sedang prostitute adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila (Kartono, 2014). Untuk masuk ke dalam dunia prostitusi, oleh karena pembentukan karakter yang kurang atau belum ada, mudah bagi mereka masuk kedalam dunia prostitusi.

Hal ini sesuai dengan teori Kartono 2014, bahwa dalam teori tersebut statistik menunjukkan kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita- wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun. Yang terbanyak adalah 17-25.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Burlian tahun 2016 yang menyatakan bahwa standar pendidikan dalam keluarga wanita tuna susila pada umumnya rendah. Menurut peneliti wanita yang terjerumus ke dalam prostitusi tidak selalu berpendidikan rendah, mereka yang berpendidikan menengah atau pun berpendidikan tinggi juga bisa masuk kedalam dunia prostitusi, hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan agama, penanaman nilai nilai agama pada diri remaja. Kurangnya pendidikan agama berdampak pada remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Menurut sudaryat 2007 yang menyatakan bahwa berkaitan dengan kegiatan dan status WTS, makin banyak pengalaman pahit yang diderita cenderung WTS beralih profesi ke bidang lain. Demikian juga lama hidup di dunia malam membuat para WTS berfikir dua kali tentang keadaan statusnya. Kecenderungan seseorang untuk berbuat tergantung dari pengalaman nya, karena pengalaman ini menentukan minat dan kebutuhan yang dirasakannya.

## METODE DAN BAHAN

Desain penilitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan desain deskriptif. Variabel variabel yang diamati dari penelitian ini berupa variabel Independent yaitu

usia, Pendidikan, status pernikahan, pengetahuan, broken home, lama bekerja. Variabel dependent adalah Wanita Tuna Susila di Tanjung Duren Selatan, Grogol Jakarta Barat yang berjumlah 115 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariate. Untuk dapat mengukur variabel penelitian ini, penulis menggunakan kuisisioner untuk pengambilan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling berjumlah 115 sample. Variabel pada penelitian ini terdiri atas umur, pendidikan, status pernikahan, pengetahuan, dan broken home serta lamanya bekerja. Hasil penelitian ini akan dibahas satu persatu dalam bentuk tabel univariate yaitu dengan penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi dan narasi.

### Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan status sebagai wanita tuna susila

**Tabel 1 Distribusi frekuensi pekerja di Hotel B Fashion**

| WTS    | Frekuensi | %    |
|--------|-----------|------|
| Ya     | 115       | 87,8 |
| Tidak  | 16        | 12,2 |
| Jumlah | 131       | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 dari 131 wanita yang bekerja di hotel tersebut, Lebih dominan wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila yaitu sebanyak 115 orang (87,8%), sedangkan wanita yang bekerja sebagai karyawan berjumlah 16 orang (12,2%). Menurut peneliti mengapa lebih banyak wanita yang bekerja sebagai wanita tuna susila hal ini dikarenakan WTS adalah salah satu pekerjaan yang paling mudah asal wanita yang bersangkutan

memiliki kecantikan, kemudaan, dan keberanian. Tidak memerlukan keterampilan atau skill yang khusus, tidak memerlukan intelegensi tinggi dan mendapatkan uang yang cukup besar sehingga kebutuhan hidupnya tercukupi tanpa harus bekerja keras sehingga wanita tersebut lebih memilih bekerja sebagai wanita tuna susila.

#### **Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan umur**

**Tabel 2 Distribusi frekuensi wanita tuna susila berdasarkan umur**

| Umur        | Frekuensi | %    |
|-------------|-----------|------|
| 17-25 Tahun | 91        | 79,1 |
| 26-35 Tahun | 24        | 20,9 |
| Jumlah      | 131       | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 115 responden yang memiliki usia 17-25 tahun sebanyak 91 responden (79,1%), sedangkan yang memiliki umur 26-35 tahun sebanyak 24 responden (20,9%). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui karakteristik wanita tuna susila yang terbanyak ada pada usia 17-25 tahun yaitu pada masa remaja akhir. Menurut peneliti mengapa banyak usia remaja masuk ke dalam dunia prostitusi hal ini dikarenakan belum atau tidak adanya pembentukan karakter pada usia prapuber atau usia puber. Selain itu ajakan teman-teman sebaya yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran, mendapatkan bujukan-bujukan

Untuk masuk ke dalam dunia prostitusi, oleh karena pembentukan karakter yang kurang atau belum ada, mudah bagi mereka masuk kedalam dunia prostitusi.

Hal ini sesuai dengan teori Kartono 2014, bahwa dalam teori tersebut statistik menunjukkan kurang lebih 75% dari jumlah pelacur adalah wanita- wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, yaitu 13-24 tahun. Yang terbanyak adalah 17-25.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Widiyanto, Bagoes Widjanarko, dan Antono Suryoputro pada tahun 2009 di kota Semarang, wanita tuna susila dengan umur berkisar antara 17-43 tahun. Rata- rata umur wanita tuna

susila dalam penelitiannya ini 26 tahun. Sebanyak 37,8. % responden berusia dibawah 24 tahun, yang berarti masih dalam usia remaja.

#### **Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan pendidikan**

**Tabel 3 Distribusi frekuensi wanita tuna susila berdasarkan pendidikan**

| Pendidikan | Frekuensi | %    |
|------------|-----------|------|
| Rendah     | 24        | 20,9 |
| Sedang     | 84        | 73,0 |
| Tinggi     | 7         | 6,1  |
| Jumlah     | 115       | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 115 responden yang mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 7 responden (6,1%), yang mempunyai pendidikan menengah sebanyak 84 responden sedangkan yang mempunyai pendidikan rendah sebanyak 24 responden.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Burlian tahun 2016 yang menyatakan bahwa standar pendidikan dalam keluarga wanita tuna susila pada umumnya rendah. Menurut peneliti wanita yang terjerumus ke dalam prostitusi tidak selalu berpendidikan rendah, mereka yang berpendidikan menengah atau pun berpendidikan tinggi juga bisa masuk kedalam dunia prostitusi, hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan agama, penanaman nilai nilai agama pada diri remaja. Kurangnya pendidikan agama berdampak pada remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryat tahun 2007 di kota Bogor. Dari 100 responden wanita pekerja seksual yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 38 responden (38%), yang memiliki tingkat pendidikan sedang sebanyak 32 responden (32%), dan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 30 responden (30%). Hal ini mengungkapkan bahwa 38% responden dalam penelitian ini berpendidikan formal yang termasuk rendah, setara dengan SD (Sekolah dasar).

#### **Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan status pernikahan**

**Tabel 4 Distribusi frekuensi wanita tuna susila berdasarkan status pernikahan**

| Status Pernikahan | Frekuensi | %    |
|-------------------|-----------|------|
| Belum Menikah     | 62        | 53,9 |
| Menikah           | 26        | 22,6 |
| Cerai Janda       | 27        | 23,5 |
| Jumlah            | 115       | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 115 responden yang mempunyai status belum menikah sebanyak 62 responden (53,9%), dan yang mempunyai status menikah sebanyak 26 responden (22,6%), sedangkan yang mempunyai status cerai/janda sebanyak 27 responden (23,5%). Menurut peneliti mengapa wanita tuna susila dengan status belum menikah lebih banyak masuk ke dunia prostitusi hal ini dikarenakan pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau untuk menikmati “masa indah” di kala muda. Sehingga gadis-gadis tersebut sudah terbiasa melakukan banyak relasi seks secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, kemudian terperosoklah mereka ke dalam dunia prostitusi.

Hal ini sesuai dengan teori Kartono 2014 bahwa motif yang melatarbelakangi pelacuran adalah ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.

Selain itu penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada menikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwan Budiono tahun 2012 di kota Semarang. Status pernikahan dari 140 wanita pekerja seksual terdapat 28 responden dengan status menikah (20,0%), 25 responden dengan status belum menikah (17,9%), dan 87 responden dengan status janda/cerai (62,1%).

#### **Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan pengetahuan tentang PMS**

**Tabel 5 Distribusi frekuensi wanita tuna susila berdasarkan pengetahuan tentang**

| Pengetahuan | Frekuensi | %    |
|-------------|-----------|------|
| Baik        | 90        | 78,3 |

|        |     |      |
|--------|-----|------|
| Cukup  | 25  | 21,7 |
| Kurang | 0   | 0    |
| Jumlah | 115 | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 115 responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 90 responden (78,3%) dan yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 25 responden (21,7%) sedangkan tidak ada yang mempunyai pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan mereka yang bekerja sebagai wanita tuna susila berdasarkan karakteristik pendidikan 87 responden adalah lulusan sekolah menengah atas yang memang sudah mendapatkan informasi mengenai penyakit menular

seksual disekolahnya. Bahkan 7 responden adalah lulusan perguruan tinggi. Selain itu karena tersedianya fasilitas seperti dokter yang ada di perusahaan hotel tersebut maka wanita tuna susila berpengetahuan baik, karena ada tenaga kesehatan yang memberikan pengetahuan tentang penyakit menular seksual. Mereka yang bekerja sebagai wanita tuna susila di hotel tersebut pun sebelum bekerja di hotel tersebut harus mengikuti kegiatan medical check up untuk mendeteksi adanya penyakit menular seksual atau tidak. Selain itu wanita tuna susila tersebut di haruskan untuk menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual dengan klien nya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lyvie, dkk tahun 2016 di kota Bitung responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih dominan dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik. Yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 48 responden (64%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 27 responden (36%). Alasannya adalah karena sering diadakan penyuluhan/sosialisasi tentang bahaya seks bebas, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS oleh lembaga yang berwenang ditempat lokalisasi tersebut.

Hal ini sesuai menurut Zainab (2015) upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian seks bebas dapat ditempuh melalui penyuluhan dan konseling dan adanya peningkatan komitmen serta tekad dari Dinas Kesehatan Indonesia dan lembaga kemasyarakatan untuk bersama-sama Mengupayakan peningkatan

pengetahuan tentang HIV/AIDS untuk mencegah Terjadinya seks bebas.

#### **Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan broken home**

**Tabel 6 Distribusi frekuensi wanita tuna susila berdasarkan broken home**

| Broken Home | Frekuensi | %    |
|-------------|-----------|------|
| Ya          | 36        | 31,3 |
| Tidak       | 76        | 68,7 |
| Jumlah      | 115       | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 115 responden yang mengalami broken home sebanyak 36 responden (31,3%) dan yang tidak mengalami broken home sebanyak 79 responden (68,7%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri handayani pada tahun 2010 di Surakarta, latar belakang broken home yang menjadi faktor penyebab seorang wanita menjadi pekerja seksual komersial sebanyak 11 orang dari 440 wanita pekerja seksual terhitung dari tahun 2007 hingga tahun 2009 (Handayani, 2010). Bahwa hanya sedikit dari sejumlah responden yang masuk ke dalam dunia prostitusi karena alasan broken home.

Menurut Mujib Ridlwan (2015) yang menyatakan mengapa orang mau melacurkan diri menjadi PSK dan mucikari, dari teori Abraham Maslow, Hierarchy of Need (hirarki kebutuhan), individu berperilaku dalam upaya untuk

Memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah yang bersifat dasar fisiologis sampai yang paling tinggi, aktualisasi diri. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut: Kebutuhan fisiologi (dasar), kebutuhan akan rasa aman dan tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri. Jika dipilah berdasarkan teori Hierarchy of Need, ada juga PSK yang disebabkan keluarganya broken home, kemudian nekat menjadi PSK. Alasan ini bisa digolongkan pada kebutuhan untuk dicintai dan disayangi. Karena keluarganya broken home, ia mencari kasih sayang dari orang lain.

#### **Karakteristik wanita tuna susila berdasarkan lamanya bekerja**

**Tabel 7 Distribusi frekuensi wanita tuna susila berdasarkan lamanya bekerja**

| Lama Bekerja | Frekuensi | %    |
|--------------|-----------|------|
| < 1Tahun     | 47        | 40,9 |
| 1-3 Tahun    | 48        | 41,7 |
| >3 tahun     | 20        | 17,4 |
| Jumlah       | 115       | 100% |

Sumber: hasil penelitian di Hotel B Fashion tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 115 responden yang telah bekerja <1 tahun sebanyak 47 responden (40,9%), yang telah bekerja 1-3 tahun 48 responden (41,7%), dan yang telah bekerja >3 tahun sebanyak 20 responden (17,4%). Menurut peneliti hal ini dikarenakan

Mereka yang bekerja 1-3 tahun sudah merasakan nyaman dengan pekerjaannya berada dalam dunia prostitusi karena mendapatkan uang yang cukup besar dan hidup berkecukupan.

Menurut sudaryat 2007 yang menyatakan bahwa berkaitan dengan kegiatan dan status WTS, makin banyak pengalaman pahit yang diderita cenderung WTS beralih profesi ke bidang lain. Demikian juga lama hidup di dunia malam membuat para WTS berfikir dua kali tentang keadaan statusnya. Kecenderungan seseorang untuk berbuat tergantung dari pengalaman nya, karena pengalaman ini menentukan minat dan kebutuhan yang dirasakannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh indra wilson purba, dkk tahun 2014 di Kabupaten Simalungun dari 56 wanita pekerja seksual berdasarkan lama bekerja yang menunjukkan kelompok lama bekerja terbanyak adalah lebih dari 3 tahun sebanyak 35 orang (62,5%) dan selanjutnya lama bekerja 1-3 tahun sebanyak 18 orang (32,1%), serta kurang dari 1 tahun berjumlah 3 orang (5,4%).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik wanita tuna susila di Tanjung Duren Selatan grogol Jakarta Barat tahun 2016 meliputi:

1. Dari hasil penelitian dapat diketahui karateristik wanita tuna susila berdasarkan

2. distribusi umur yang paling banyak ditemukan pada kelompok umur 17-25 tahun sebanyak 91 responden (79,1%).
3. Dari hasil penelitian dapat diketahui karakteristik wanita tuna susila berdasarkan distribusi pendidikan yang paling banyak ditemukan pada kelompok pendidikan menengah/SMA sebanyak 84 responden (73,0%).
4. Dari hasil penelitian dapat diketahui karakteristik wanita tuna susila berdasarkan distribusi status pernikahan yang paling banyak ditemukan pada kelompok status belum menikah sebanyak 62 responden (53,9%).
5. Dari hasil penelitian dapat diketahui karakteristik wanita tuna susila berdasarkan distribusi pengetahuan yang paling banyak ditemukan pada kelompok pengetahuan baik sebanyak 90 responden (78,3%).
6. Dari hasil penelitian dapat diketahui karakteristik wanita tuna susila berdasarkan distribusi broken home yang paling banyak ditemukan pada Kelompok yang tidak mengalami broken home sebanyak 79 responden (68,7%).
7. Dari hasil penelitian dapat diketahui karakteristik wanita tuna susila berdasarkan distribusi lamanya bekerja yang paling banyak ditemukan pada kelompok yang telah bekerja 1-3 tahun 48 responden (41,7%).

**Saran** bagi Tempat Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk masyarakat khususnya wanita tuna susila agar dapat mempertahankan kesehatan untuk mencegah penyakit menular seksual dilihat dari pengetahuan wanita tuna susila tersebut yang sebagian besar sudah baik serta lebih Meningkatkan dan saling berbagi pengetahuan antar sesama WTS tentang bahaya seks bebas dalam penularan HIV/AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriathe K, dkk. 2013. Gambarm Pengeialtuan dan Sikap Wanita Tuna Susila Mengenai Injeksi Menutar Sekrual di Dew Sindangwasa dan Dena Pa!truth Ke•amatan

l'alusah Kabupaen Majalengka. ISSN: 2089-2225 di akses pada tnggal 31 oktober 2016 pukul 14.52 WIB. lutip://Avwsvjurnalpendidikanbidan.ae. id

Arikunto. 2010. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pelcerja Seks Komersial (PSK) tentang Penyakit Menular Seksual di Kota Kediri di akses pada tanggal 20 januari 2016 pukul 18.30 WIB. http://wisuda.unudac. id

Budiono, Irwan. 2012. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja Seks/Pelanggannya di akses pada tanggal 03 November 2016 pukul 19.00 WIB. http://journal.unnesa•.id/index.php/kemas

Burlian, Paisol. 2016. Patologi Sosial. Jakarta : PT. Bumi Aksara DEPKES RI, 2009. Repository.usu.ac.id di akses pada tanggal 18 februari pukul 12.58 WIB

Dewi Sophia dkk, 2015. Kajian Kasus Hubungan Pola Asuhan Gizi, Pengetahuan Gizi Ibu Pekerja Seks Komersial Dengan Status Gizi Pada Anak Baduta. Kesmas : Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 3, No.1 di akses pada tanggal 03 November pukul 16.27 WIB. hap://ejounial-sLundip.ac.id/index.php/jIrm

DINKOM. 2010. hap://lwwwjakarta.go.id di akses pada tanggal 30 oktober 2016 pukul 20.23 WIB

DINSOS, 2015. Prostitusi Bukan Sebagai Pekerjaan Tetapi Perbudakan. di akses pada tanggal 30 oktober 2016 pukul 21.15 WIB. http://rehsos.kentsos.go. id

Handayani, Sri. 2010. Efektifitas Program Pembinaan Eks Wanita Tuna Susila di akses pada tanggal 19 November 2016 pukul 09.17 WIB. https://digilib.uns.ac.id

Jajuli. 2010. Motiyasi dan dampak psikologis pekerja seks komersial di akses pada tanggal 30 oktober 2016 pukul 14.59 WIB.

Jakartapedia 2015. Sites Resmi BPS DKI Jakarta di akses pada tanggal tanggal 30 oktober 2016 pukul 20. 15 WIB

Kartono, Kartini. 2014. Patologi Sosial. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada KBBI. <http://kbbi.web.id/umur.html> di akses pada tanggal 10 November 2016. Pukul 09.45 WIB